



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Bab. 4

Epilog



26.

MENYEROKA EKONOMI RIAU 2011: PEMILIHAN BERGANTUNG SAWIT

GAIRAH perekonomian Riau memasuki akhir tahun ini kembali memanas. Setelah mengalami penurunan tensinya sejak tahun 2006 pada semester pertama 2010 perekonomian Riau kian membaik. Secara nasional pertumbuhan ekonomi Riau memang lebih tinggi, namun lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang melemah. Tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Riau tanpa Migas sebesar 8,66 persen sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional hanya sebesar 6,09 persen. Tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Riau turun menjadi 8,25 persen dan tahun 2008 juga melemah menjadi 8,06 persen. Tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Riau kian rendah yang hanya mampu tumbuh sebesar 6,44 persen, namun masih di atas pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya mampu tumbuh 4,4 persen.

Memasuki Triwulan I 2010 pertumbuhan ekonomi Riau kembali melemah pada tingkat 5,93 persen sedangkan pada



Triwulan II 2010 terjadi pemulihan. Tingkat pertumbuhan ekonomi kembali menjadi 6,68 persen. Bahkan pada Triwulan III lebih tinggi lagi menjadi 6,85 persen. Secara keseluruhan tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Riau diperkirakan akan lebih baik dari tahun 2009 yang dapat mencapai 7,83 persen.

Pulangnya perekonomian Riau tahun 2010 banyak didorong oleh kian membaiknya konsumsi masyarakat. Selama konsumsi masyarakat menjadi basis yang sangat signifikan kontribusi bagi perekonomian Riau. Pangsanya pada triwulan III malah kian membesar dari 38,61 persen menjadi 39,95 persen. Ini menjadikan ekonomi masyarakat sebagai salah satu pilar pendukung dan kekuatan stabilitas ekonomi Riau. Komponen konsumsi rumah tangga dalam struktur perekonomian Riau mengalami pertumbuhan 8,15 persen.

Domikasi komponen konsumsi rumah tangga dalam perekonomian Riau berasal dari menggeliatnya kembali sektor perkebunan di Riau setelah mengalami keterpurukan tahun 2008 yang lalu. Pangsa sub-sektor perkebunan kian meningkat dari 49,67 persen pada Triwulan II 2010 menjadi 51,82 persen pada Triwulan III. Komoditas kelapa sawit merupakan basis terbesar selain karet dan kelapa.

Sampai tahun 2010 luas perkebunan sawit di Riau sudah mencapai 2,06 juta hektar yang dimiliki oleh pemilik perorangan maupun perusahaan. Kepemilikan perusahaan-perusahaan perkebunan mencapai 49 % atau sekitar 1,01 juta hektar dan 400.000 hektar diantaranya adalah milik pengusaha perkebunan sawit yang terdaftar sebagai anggota GAPKI. Rumah tangga yang terlibat dalam pengelolaan perkebunan sawit atau rumah tangga yang mata pencahariannya berkebun



sawit di Riau tahun 2010 telah mencapai 378.500 KK yang terdiri dari 274.500 KK petani non-plasma dan 104.000 KK petani plasma.

Jumlah keluarga yang bermatapencaharian kelapa sawit sudah sangat mewarnai struktur perekonomian Riau dari sisi permintaan. Jika diasumsikan luas lahan yang dimiliki masyarakat sebesar 51 persen, maka luas kepemilikannya mencapai 105 juta hektar. Mengabaikan faktor usia tanaman, dan mengasumsikan rerata produksi per hektar 14,5 ton, maka rerata produksi dengan luasan areal perkebunan tersebut mencapai 15,225 juta ton per tahun atau 1,27 juta ton per bulan. Bila harga rata rata per kilogram TBS sebesar Rp 1.300,- maka hasil penjualan sawit yang masuk ke pundi-pundi ekonomi masyarakat setiap bulannya mencapai Rp 1,65 triliun rupiah. Uang ini akan beredar di tengah-tengah masyarakat untuk kebutuhan konsumsi dan pemeliharaan kebun. Bila dimasukkan hasil dari perusahaan perkebunan yang mencapai 49 % dari total kebun, maka secara keseluruhan uang yang masuk ke industri hulu perkebunan setiap bulannya adalah Rp 3,2 triliun per bulannya.

Multiplier effect dari dana tersebut sangat besar dan bila terganggu gesekannya terhadap dinamika perekonomian akan sangat terasa. Sektor yang berkait erat dengan kekuatan daya beli masyarakat sawit ini antara lain adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor transportasi dan telekomunikasi. Termasuk pula sektor industri, khususnya industri pupuk dan obat-obat tanaman. Ini berarti menjaga stabilitas harga komoditas perkebunan, khususnya sawit sangat penting artinya untuk mempertahankan stabilitas per-



ekonomi rakyat dan daerah. Pemulihan ekonomi Riau dan kesejahteraan rakyatnya banyak bergantung kepada baik buruknya bisnis kelapa swait. Bila dikaitkan dengan gerakan ke hulunya (*backward linkage*) maka kekuatannya juga sangat berpengaruh. Upaya-upaya *replanting* akan mendorong investasi dan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Implikasinya terhadap perekonomian daerah sangat berarti, khususnya bagi masyarakat yang mampu memanfaatkan peluang-peluang bisnis disekelilingnya. Para pedagang makanan dan bahan kebutuhan harian rakyat memiliki kesempatan usaha dan menjanjikan peluang kerja yang memadai.

Pendorong lain kinerja perekonomian Riau memasuki paroh kedua tahun 2010 adalah sektor bangunan. Maraknya pembangunan berbagai fasilitas dan prasarana penyelenggaraan PON XVIII tahun 2012 membawa dampak pada terbukanya kesempatan kerja dan geliat di sektor perdagangan dan angkutan. Termasuk pembangunan hotel, perumahan, dan perbaikan bandara Sultan Syarif Kasim II serta perbaikan jalan dan jembatan. Pengerjaan berbagai fasilitas tersebut telah mendorong permintaan akan semen dan besi-besi yang juga memerlukan angkutan sendiri sehingga perekonomian pada sektor ikutannya juga ikut bergairah. Bersinergi dengan perbaikan pendapatan masyarakat petani, dinamika sektor bangunan telah mendorong pula permintaan akan kendaraan, baik roda dua maupun kendaraan roda empat.

Para buruh yang bekerja di berbagai proyek tersebut telah pun menjadi konsumen bagi sarana transportasi yang ada. Perdagangan besar dan eceran pada Triwulan III 2010 tumbuh 10,41 persen, hotel 8,66 persen, dan restoran meng-



geliat mencapai 9,31 persen. Sementara itu sektor pengangkutan dan komunikasi mampu tumbuh sebesar 11,22 persen.

Sisi lain dari pemulihan ekonomi Riau adalah bergairahnya kembali ekspor. Sejalan dengan membaiknya harga CPO di pasaran internasional serta menggeliatnya kembali ekspor *pulp and paper* dan produk-produk turunannya telah mendorong kinerja ekspor dalam perekonomian Riau. Tanpa Migas ekspor Riau tumbuh rerata 4,36 persen. Nilai komutatif ekspor non-Migas Riau pada Triwulan III 2010 mencapai US\$ 5.781 juta. Peningkatan harga CPO di pasaran internasional menjadi pendorong naiknya nilai ekspor. Bahkan dari sisi volume pun ekspor Riau kian menjanjikan dengan peningkatan sebesar 5,3 persen.

Momentum pemulihan ekonomi Riau sejak Triwulan II 2010 menjadi penting artinya bagi perbaikan ekonomi rakyat di masa mendatang. Selama ini pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih belum banyak mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Kue ekonomi sebahagian besar masih menjadi milik segelintir orang dan distribusinya belum merata. Salah satu persoalan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat di Riau adalah timpangnya kepemilikan asset ekonomi dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Aset ekonomi yang paling berharga, yakni lahan sudah banyak menjadi milik para konglomerat. Termasuk milik para pejabat yang sebahagian besar memiliki lahan-lahan perkebunan yang cukup luas.

Persoalan mendasar lainnya adalah kualitas infrastruktur yang kurang memadai. Masih sulit mendistribusikan manfaat ekonomi yang menumpuk disentra-sentra pertumbuhan dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengizinkan pengutipan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



besar ke wilayah-wilayah pemukiman masyarakat pedesaan karena infrastruktur yang buruk. Prasarana dan sarana transportasi masih menjadi kendala bagi penyebaran investasi yang lebih mampu menggerakkan potensi masyarakat. Investasi swasta masih terkonsentrasi di perkotaan. Termasuk investasi pemerintah yang masih lebih banyak tertuju pada pembangunan gedung kantor ketimbang perbaikan-perbaikan pada aspek yang kian mendorong kreativitas masyarakat. Bahkan kredit perbankan juga masih terpusat diperkotaan. Walaupun kedua komponen pendorong pertumbuhan ini masih tumbuh positif tetapi arahnya masih lebih berorientasi perkotaan.

Pada tahun 2011 tendensi kenaikan pertumbuhan ekonomi Riau masih akan terasa dan diperkirakan akan lebih baik dari tahun 2010. Bila tidak terjadi hal-hal yang di luar dugaan, maka pertumbuhan ekonomi Riau akan mampu tumbuh pada kisaran 7,5-8,3 persen. Sumber pertumbuhan lain masih akan banyak bergantung pada sektor pertanian, khususnya dinamika sub-sektor perkebunan sawit, juga akan dipicu oleh sektor bangunan, perdagangan, dan industri.

Ketiga sektor tersebut akan menggeliat sejalan dengan naiknya ekspektasi masyarakat terhadap adanya penyelenggaraan PON XVIII tahun 2012. Nuansa persiapannya akan menggelora pada paroh kedua 2011. Masyarakat akan berinvestasi guna menangkap peluang-peluang yang mereka baca sejalan dengan penyelenggaraan pekan olah raga tersebut. Hal ini akan membuka kesempatan kerja baru sepanjang bisnis-bisnis yang diarahkan untuk pemenuhan penyelenggaraan PON memang dibuka di Riau. Paling tidak untuk

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
- a. Penguatan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Penguatan tidak mengizinkan penyalinan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber.



industri rumah tangga bagi kepentingan pembuatan souvenir akan mampu menyerap tenaga kerja sehingga potensi konsumsi rumah tangga akan meningkat.

Pembangunan berbagai fasilitas penunjang oleh pemerintah untuk suksesnya penyelenggaraan PON akan mendorong kian maraknya sektor bangunan. Pemerintah Provinsi Riau saja untuk tahun 2011 dan 2012 mengalokasikan dana tidak kurang dari Rp 787 miliar untuk membangun infrastruktur penunjang PON. Walaupun lokasi pembangunannya sebahagian besar terpusat di perkotaan, namun imbasnya bisa menyerap tenaga kerja pedesaan. Kebutuhan akan bahan-bahan bangunan, seperti semen, pasir kerikil dan material lainnya akan menjadi pemicu bagi bergeraknya sektor perdagangan dan transportasi. Buruh-buruh bangunan yang bekerja dalam pembuatan jembatan layang di Pekanbaru dan berbagai perbaikan jalan akan mendorong berkembangnya perdagangan eceran, baik makanan maupun kebutuhan konsumsi lainnya.

Komponen lain yang akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi Riau adalah ekspor. Prospek pasar komoditas CPO masih akan membaik sejalan dengan masih kuatnya permintaan dari China dan India. Namun begitu pemerintah juga harus berhati-hati karena permainan spekulasi dalam bisnis ini masih sangat tinggi. Kenaikan harga CPO tidak saja disebabkan oleh menguatnya permintaan, tetapi juga ditopang oleh ulah spekulasi pada struktur pasar yang kian kompetitif.

Harga CPO untuk kontrak Januari-Maret 2011, termasuk ongkos angkut dan asuransi di Rotterdam, Belanda



tidak mencapai US\$ 1.137,5 per ton. Di pelabuhan ekspor Malaysia harga CPO masih berkisar US\$ 650 per ton. Ada kekhawatiran bahwa harga tidak mungkin naik lagi karena harga yang terbentuk saat ini sudah di atas harga ekspektasinya. Namun mengingat permintaan akan CPO yang menguat lebih tinggi dari suplai maka fluktuasi harga dimungkinkan tidak akan memiliki amplitudo yang besar. Ini berarti harapan untuk menjaga stabilitas konsumsi masyarakat dan bahkan diperkirakan kian menguat masih layak dijadikan referensi bagi membaiknya perekonomian Riau tahun 2011 mendatang.

Persolan utama bagi Riau sebenarnya tidak tergantung pada tingginya pertumbuhan ekonomi tetapi lebih tertuju pada kualitas pertumbuhan tersebut. Kualitas pertumbuhan ekonomi yang baik ditandai dengan mebesarnya kesempatan kerja yang terbuka. Semakin berarti pertumbuhan ekonomi bila setiap satu persennya mampu membuka lapangan kerja yang lebih besar. Beberapa tahun terakhir di Riau setiap satu persen pertumbuhan ekonomi rerata hanya mampu membuka 210.00 kesempatan kerja.

Disamping itu kualitas pertumbuhan juga akan makin membaik bila pemerataan perekonomian semakin baik pula. Sumber-sumber pertumbuhan yang selama ini terpusat diperkotaan hendaklah kian menyebar keberbagai wilayah pedesaan. Keadaan ini diperlukan untuk mengurangi beban wilayah perkotaan yang diserbu urbanisasi. Wilayah pedesaan harus digesa perbaikan perekonomiannya untuk menampung angkatan kerja agar tidak lari ke perkotaan. Untuk itu persoalan pengangguran tidak kentara yang selama ini meng-



gelayut pada masyarakat petani pedesaan harus diungkai dengan memberikan mereka keterampilan-keterampilan teknik berkenaan dengan kapabilitas mengelola sumber-sumber ekonomi pedesaan.

Hal penting lainnya untuk menggairahkan perekonomian desa adalah melakukan upaya pendekatan pada para pengusaha CPO agar mau memberikan sedikit keuntungannya pada para petani. Saat ini kontribusi margin pedagang dan eksportir CPO jauh lebih tinggi dari kontribusi margin yang diterima petani. Bila keuntungan pedagang dan eksportir CPO diungkai sekitar 10 persen saja dan itu ditransfer menjadi tambahan pendapatan bagi petani sawit maka kenaikan daya beli masyarakat untuk mendorong konsumsi rumah tangga akan sangat signifikan. Implikasinya sangat besar bagi perbaikan kualitas pertumbuhan ekonomi Riau.

Sesialan dengan itu, perbaikan kualitas investasi pemerintahan juga harus ditingkatkan. Alokasi APBD bagi perbaikan infrastruktur dan pelayanan masyarakat harus kian ditingkatkan. Termasuk bidang pendidikan dan kesehatan untuk menunjang penciptaan tenaga-tenaga trampil yang berkompotensi tinggi. Memperbesar cakupan pelayanan listrik dan air bersih akan makin memperkuat kualitas pertumbuhan ekonomi yang benar-benar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat. Bila pertumbuhan ekonomi Riau tahun 2011 mampu mencapai 8,3 persen dengan kualitas penciptaan lapangan kerja yang tinggi dan lebih merata pada setiap sector dan wilayah, maka Visi Riau 2020 bukanlah sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan. Momentum pemu-



han ini hendaklah kita manfaatkan dengan baik.

semoga...

Repository University of Riau

<https://repository.unri.ac.id>

© Hak cipta milik Universitas Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak menginkan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

EDYANUS HERMAN HALIM